

### BAB III

## KONSEP TOBAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KATOLIK

#### A. Konsep Tobat dalam Perspektif Islam

##### 1. Takrif dan Dalil-Dalil Tobat dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata tobat berasal dari kata kerja bahasa Arab yang memiliki arti rujuk atau kembali dari jalan maksiat kepada taat.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Al-Munawwir, kata tobat dituliskan sebagai تَابَ إِلَى اللَّهِ

(bertobat), نَوَى نَبَذَهُ : نَوَى عَمَلٍ (bermaksud, berjanji, bersumpah untuk tidak

mengerjakan), نَدِمَ (menyesal), dan beberapa kata lain yang berkaitan.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tobat yang memiliki kata turunan bertobat didefinisikan sebagai perasaan menyesal dan berniat hendak memperbaiki perbuatan yang salah.<sup>3</sup>

Mengutip perkataan Imam al-Qurthubi, dikatakan bahwa para ulama memiliki susunan kata yang berbeda dalam mendefinisikan tobat.

Sebagian ulama mengatakan bahwa tobat ialah sebuah penyesalan.

---

<sup>1</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichttiar Baru Van Hoeve, 1997), 110.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 140.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1534.

Sebagian yang lain berkata bahwa tobat merupakan tekad untuk tidak lagi mengulangi dosa. Sedangkan sebagian lain lagi berkata bahwa tobat adalah perbuatan menjauhkan diri dari dosa.<sup>4</sup>

Dalam kitab karangannya, Imam al-Ghazali menerangkan bahwa arti kata tobat ialah kembalinya seorang hamba dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat dengan berprinsipkan iman. Artinya, hati seseorang yang bertobat akan memancarkan cahaya makrifat sehingga timbul rasa takut (*khauf*) dan penyesalan (*nadam*) dan kemudian muncul sikap kehati-hatian serta sikap memperbaiki kekeliruan.<sup>5</sup> Adapun menurut Sahl bin Abdullah al-Tustari, “Tobat adalah menggantikan gerakan-gerakan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang terpuji dan demikian itu tidak sempurna kecuali dengan menyendiri, diam, dan makan-makanan yang halal.”<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa definisi tobat adalah menyesali dari dalam hati dan kembali kepada jalan Allah Swt. untuk melaksanakan perintah-Nya. Tobat yang sesungguhnya juga harus disertai dengan perbuatan berhenti melakukan maksiat dan meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah Swt. sambil berusaha menjalankan apa yang *diridhai*-Nya serta menyesali atas segala dosa yang telah dilakukan.

---

<sup>4</sup>Syeikh Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat - Pintu Menuju Kebahagiaan & Surga*, trans. Jumadi Sunardi (Depok: QultumMedia, 2006), ix.

<sup>5</sup>Imam al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, trans. M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 210.

<sup>6</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 7, trans. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 2009), 138.

Adapun tobat bersifat menimbulkan perasaan duka dan penyesalan yang mendalam sehingga perasaan tersebut membangkitkan tekad untuk memulai hidup baru yang lebih baik. Dalam hal ini, inilah yang disebut sebagai tobat *nasuha*. Artinya, tobat yang dilakukan tidak hanya sekadar mengucapkan lafaz *istighfar* di lisan, akan tetapi diiringi dengan upaya untuk meninggalkan serta menghindari segala bentuk perbuatan dosa agar tidak berpaling dari jalan Allah Swt. untuk yang kedua kalinya.<sup>7</sup>

Ali r.a. pernah melihat seseorang sesudah *shalat*-nya berkata, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu dengan segera.” Maka Ali menanggapi, “Apa ini! Sesungguhnya cepatnya lidah *beristighfar* adalah tobatnya para pendusta. Dan tobatmu itu memerlukan tobat lagi.” Orang itu bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, apakah tobat itu sebenarnya?” Ali menjawab, “Tobat adalah sebuah kata yang mempunyai enam arti: 1) Tobat atas dosa-dosa yang telah lalu adalah menyesal, 2) Tobat atas melakukan kewajiban-kewajiban secara serampangan adalah mengulang, 3) Tobat atas mengambil barang milik orang lain secara zalim adalah mengembalikannya kepada pemiliknya, 4) Membiasakan diri melakukan ketaatan, sebagaimana sebelumnya terbiasa melakukan kemaksiatan, 5) Membuat nafsu merasakan pahitnya taat sebagaimana sebelumnya merasakan manisnya maksiat, dan 6) Menghiasi diri dengan taat kepada Allah sebagaimana sebelumnya menghiasinya

---

<sup>7</sup>Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam* (Gresik: JSI Press, 2018), 277.

dengan maksiat kepada-Nya, serta menangis sebagai pengganti tiap-tiap tawa yang kamu lakukan.”<sup>8</sup>

Reynold A. Nicholson mengatakan dalam bukunya bahwa tobat diibaratkan seperti banggunya jiwa dari ketidakpedulian sehingga orang yang berdosa akan menyadari serta menyesali kesalahan dan ketidakpatuhan yang telah dilakukan. Sedangkan penyesalan itu sendiri hanya dapat dibenarkan apabila: 1) Orang yang berdosa segera menghentikan perbuatan dosa yang disadarinya, dan 2) Berjanji agar tidak akan mengulangi perbuatan dosa. Apabila orang tersebut gagal memenuhi sumpahnya, maka hendaknya pertobatan tersebut dilakukan kembali. Pertobatan ini harus terus dilakukan seperti halnya seorang sufi terkenal yang bertobat sebanyak 70 kali dan kembali berdosa sebanyak 70 kali pula sebelum sufi tersebut bertobat untuk yang terakhir kalinya.<sup>9</sup>

Dalam ajaran tasawuf, konsep tobat sendiri dikembangkan menjadi dua macam pengertian, yaitu adanya perbedaan antara tobat yang dilakukan orang awam dengan tobat yang dilakukan orang khawas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dzu al-Nun al-Mishri:

تَوْبَةُ الْعَوَامِ مِنَ الذُّنُوبِ وَتَوْبَةُ الْخَوَاصِّ مِنَ الْعُقُلَةِ

Artinya: *Tobatnya orang-orang awam tobat dari dosa-dosa, tobatnya orang khawas tobat dari ghaflah (lalai mengingat Tuhan).*<sup>10</sup>

<sup>8</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid I...*, 106-107.

<sup>9</sup>Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975),

<sup>10</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 68.

Artinya, bagi golongan khawas atau orang-orang yang telah menjadi sufi, perkara yang wajib ditobati ialah *ghaflah*. *Ghaflah* dianggap sebagai suatu dosa yang membinasakan karena dianggap sebagai benih dari segala dosa. Maka dari itu, pertobatan menjadi titik balik dari cara hidup lama yang seringkali lalai mengingat Tuhan kepada cara hidup baru secara sufi, yakni hidup dengan selalu mengingat dan merasa dekat pada Tuhan dalam segala keadaan.<sup>11</sup>

Adapun persoalan mengenai tobat kemudian menjadi suatu perkara yang sangat penting dalam syariat Islam karena Allah Swt. bahkan menyerukan perintah untuk bertobat di dalam Al-Qur'an pada banyak ayat hingga terulang sebanyak 85 kali yang redaksinya memiliki berbagai derivasi.<sup>12</sup> Di antaranya seperti yang terdapat dalam surah Hūd ayat 3 yang berbunyi:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (٣)

Artinya: *Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). (Q.S. Hūd/11:3)*<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 70.

<sup>12</sup>M. Sadik, "Tobat dalam Perspektif Al-Qur'an," 211.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 221.

Pada ayat tersebut, Allah Swt. memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk bertobat kepada-Nya atas dosa-dosa kemaksiatan yang telah dilakukan serta memohon ampunan secara berkesinambungan.<sup>14</sup> Setelah itu, hendaklah orang-orang yang bertobat tersebut melakukan amal-amal kebaikan yang Allah Swt. *ridhai* karena hal itu dapat menghapuskan dosa-dosa di masa lalu.<sup>15</sup>

Maka jelas dalam ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan dan mengakui bahwa orang yang melakukan amal kebaikan adalah termasuk ke dalam golongan hamba yang utama sehingga Allah akan memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda lantaran keutamaannya. Di dalam beberapa *hadits* disebutkan bahwa barangsiapa yang berbuat suatu kebajikan, maka Allah akan memberikan balasan pahala sepuluh kali lipat. Sedangkan barangsiapa yang terlanjur berbuat keburukan, maka ganjaran dosa atas kesalahannya itu hanya satu.<sup>16</sup>

Selain itu, ayat lain yang juga meredaksikan perintah Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat terdapat dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 9, yaitu:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (١١٩)

<sup>14</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahman Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 4, Cet. II (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 320.

<sup>15</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 786.

<sup>16</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 3428.

Artinya: *Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (Q.S. an-Nahl/16:119)<sup>17</sup>

Abu Ja'far dalam kitabnya menerangkan bahwa ayat ini menyiratkan firman Allah *Ta'ala*, yakni “Sesungguhnya Tuhanmu, wahai Muhammad, bagi orang-orang yang bermaksiat kepada Allah karena tidak mengetahui maksiat yang mereka lakukan, kemudian kembali menaati Allah, menyesalinya, memohon ampun, memperbaiki kesalahan, dan melakukan apa yang dicintai Allah dan *diridhai*-Nya, maka sungguh Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>18</sup>

Selanjutnya, firman yang serupa juga tercantum dalam surah lain, yaitu surah al-Mā'idah ayat 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩)

Artinya: *Tetapi barangsiapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (Q.S. al-Mā'idah/5:39)<sup>19</sup>

Dan surah al-An'ām ayat 54 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ  
أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٤)

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 281.

<sup>18</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 375.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 114.

Artinya: *Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. al-An'ām/6:54)*<sup>20</sup>

Kemudian, Allah Swt. juga menerangkan bahwasanya orang-orang yang bertobat termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 112:

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)

Artinya: *Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman. (Q.S. at-Taubah/9:112)*<sup>21</sup>

Pada dasarnya, ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt. senantiasa akan memberi ganjaran kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat bagi orang-orang yang bertobat dari segala macam dosa, orang-orang yang selalu beribadah kepada Allah Swt., serta orang-orang yang selalu menjalankan syariat agama-Nya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 134.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 205.

<sup>22</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, 212.

Dan yang terakhir, Nabi Muhammad saw. juga pernah bersabda sebuah dalam *hadits* mengenai perintah bertobat kepada seluruh umatnya:

عَنْ الْأَعْرَبِيِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُنَازِقِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Artinya: *Dari al Aghar bin Yasar al-Munaziyy radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah karena aku bertobat seratus kali dalam sehari.’ (HR. Muslim)*<sup>23</sup>

Dalam *hadits* tersebut, selain menyampaikan perintah untuk bertobat secara *qauli*, Rasulullah saw. juga menyebutkan sabdanya secara *fi’li*, yaitu tentang bagaimana Rasulullah saw. bertobat sebanyak seratus kali dalam sehari. Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin melakukan pertobatan demi menjalankan perintah Allah Swt. dan meneladani perilaku Rasulullah saw. agar senantiasa mendapatkan ampunan, seperti yang telah Allah firmankan di dalam Al-Qur’an:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا (٢٥)

Artinya: *Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (Q.S. al-Isrā`/17:25)*<sup>24</sup>

## 2. Hukum Bertobat

Dalam hukumnya, para ulama telah menyepakati bahwa bertobat adalah perkara yang *fardhu* bagi seluruh umat muslim. Hal ini

<sup>23</sup>HR. Muslim No. 2759.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 284.

berlandaskan kepada firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah an-Nūr ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: *Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.* (Q.S. an-Nūr/24:31)<sup>25</sup>

Dan firman Allah Swt. pula:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ...

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, ...* (Q.S. at-Tahrīm/66:8)<sup>26</sup>

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa pada saat iblis diperintahkan untuk turun dari surga, Iblis berkata, “Demi Keagungan-Mu, aku tidak akan membiarkan manusia selagi nyawanya masih ada dalam tubuhnya.” Maka setelah mendengar perkataan tersebut, Allah Swt. berfirman, “Demi Keagungan-Ku, Aku tidak akan menolak tobat dari manusia selagi nyawanya belum sampai ke tenggorokan.”<sup>27</sup> Artinya, kewajiban amal manusia untuk bertobat akan selalu Allah terima selama belum terdengar dengkuran maut dari tenggorokannya. Kiranya itulah tobat yang Allah Swt. maksud dalam firman-Nya:

... ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧)

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna*..., 353.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna*..., 561.

<sup>27</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1*..., 105.

Artinya: ...kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (Q.S. an-Nisā`/4:17)<sup>28</sup>

Menurut Ibnu Abbas dan as-Suddi, kata-kata “مِنْ قَرِيبٍ” pada ayat ini maksudnya sebelum sakit dan mati. Adapun menurut Abu Miljaz, adh-Dhahhak, Ikrimah, Ibnu Zaid dan para ulama lainnya, maksudnya yaitu sebelum melihat para malaikat, sebelum dicabut nyawanya, dan sebelum orang tersebut tidak sadarkan diri.<sup>29</sup> Selain itu, adh-Dhahhak juga menambahkan bahwa maksud dari kata “مِنْ قَرِيبٍ” tersebut berlaku bagi orang yang bertobat sesaat setelah melakukan dosa. Artinya, sebelum melakukan pertobatan, seseorang tersebut harus segera menyadari perbuatannya dan bertekad untuk tidak kembali kepada kemaksiatan tersebut. Menurut adh-Dhahhak, bertobat dengan segera selama masih sehat, sifatnya lebih utama dan lebih patut untuk dilakukan. Karena dengan demikian, orang yang bertobat tersebut diharapkan masih memiliki banyak kesempatan untuk beramal saleh.<sup>30</sup>

Ibnu Taimiyah juga menyatakan pendapatnya mengenai macam-macam tobat. Dikatakan bahwasanya tobat itu ada dua, yaitu tobat wajib dan tobat *sunnah*. *Pertama*, tobat wajib, yaitu tobat yang dilakukan dengan cara meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan menjalankan seluruh

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 80.

<sup>29</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1...*, 103.

<sup>30</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1...*, 105.

kewajiban yang Allah bebaskan kepada hamba-Nya. Tobat ini wajib bagi seluruh *mukallaf* sebagaimana yang telah Allah Swt. perintahkan melalui Al-Qur'an dan *hadits*. Kedua, tobat *sunnah*, yaitu tobat yang dalam pelaksanaannya mengharuskan seseorang untuk memohon ampunan dari meninggalkan hal-hal yang *disunnahkan* dan berhenti melakukan perkara yang makruh.<sup>31</sup>

Dikatakan bahwa siapa saja yang telah menunaikan tobat wajib, maka orang-orang tersebut termasuk ke dalam golongan *al-abraar al-muqtashidiin*. Sedangkan barangsiapa yang telah melaksanakan kedua macam tobat tersebut, maka orang tersebut akan digolongkan sebagai *as-sabiqiin al-muqarrabiin*. Dan siapa yang tidak melakukan tobat wajib, maka orang itu tergolong sebagai hamba yang zalim terhadap Tuhannya, baik yang kafir ataupun yang fasik.<sup>32</sup>

Terlepas dari wajib atau tidaknya hukum bertobat, sesungguhnya melakukan pertobatan demi mendapatkan ampunan dari Allah Swt. itu sendiri adalah kebutuhan pokok setiap manusia lantaran Allah telah memberikan nikmat-Nya yang tidak dapat terhitung. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ لَا أَعْدَتْ  
لِلْمُتَّقِينَ ۝ (١٣٣)

<sup>31</sup>Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 4.

<sup>32</sup>Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 5.

Artinya: *Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Āli ‘Imrān/3:133)*<sup>33</sup>

Pada ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah Swt. lebih mengutamakan *al-musara‘ah* (kesegeraan) dalam memohon ampunan daripada meminta surga.<sup>34</sup> Selain itu, Allah juga menyerukan kepada hamba-hamba-Nya agar berlomba-lomba demi mendapatkan ampunan:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ  
 آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (٢١)

Artinya: *Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S. al-Hadīd/57:21)*<sup>35</sup>

Dalam ayat tersebut, Abu Ja’far menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan “*Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan*” tidak hanya terbatas pada melakukan pertobatan, akan tetapi dilanjutkan dengan melakukan amalan-amalan, serta berbagai perbuatan yang dapat menghasilkan ampunan dari Allah Swt. sehingga dapat membawa kepada surga-Nya.<sup>36</sup>

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 67.

<sup>34</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 98.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 540.

<sup>36</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 703.

### 3. Tata Cara Tobat Menurut Syariat

Dalam sebuah *hadits* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِغْ (رواه الترمذی)

Artinya: *Sesungguhnya Allah masih menerima tobat seseorang selagi belum terdengar dengkurnya (menjelang mati).* (HR. at-Tirmidzi)

Artinya, selama nyawa seseorang belum sampai ke tenggorokannya, maka Allah Swt. masih akan menerima tobat hamba-Nya tersebut. Sebaliknya, jika nyawa seseorang telah sampai ke tenggorokan dan mulai terdengar dengkurnya, maka orang tersebut akan mulai melihat bagaimana kesudahan hidupnya, apakah Allah akan memberikan rahmat atau kehinaan-Nya. Ketika itulah tobat dan imannya tidak lagi dapat menolongnya. Hal ini sejalan dengan apa yang telah Allah Swt. firmankan dalam Al-Qur'an:

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُونَ (٨٥)

Artinya: *Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir.* (Q.S. Ghāfir/40: 85)<sup>37</sup>

Serta firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah an-Nisā` ayat 18:

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 476.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٨)

Artinya: *Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih. (Q.S. an-Nisā`/4:18)<sup>38</sup>*

Berdasarkan kedua ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa Allah Swt. senantiasa selalu membuka lebar pintu tobat bagi setiap makhluk-Nya hingga manusia tersebut melihat kehadiran malaikat pencabut nyawa, terutama saat suara dengkurnya mulai terdengar menjelang kematian. Adapun suara dengkuran tersebut muncul dikarenakan urat jantungnya yang telah terputus dan kemudian dengkuran itu naik dari dada menuju ke tenggorokan. Pada saat itulah seseorang akan melihat malaikat maut dan menyaksikan kematiannya sendiri.<sup>39</sup> Oleh karena itu, sebagai makhluk yang selalu bergantung kepada Allah Swt., mestinya seorang hamba segera menunaikan pertobatan yang didasari oleh keimanan dan rasa takut terhadap balasan Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat.

#### **a. Tobat**

Dalam melakukan pertobatan, Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa syarat-syarat tobat terdiri atas empat hal, yaitu menyesali

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 80.

<sup>39</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1...*, 103.

perbuatan dosa dengan sepenuh hati, segera meninggalkan perbuatan maksiat, memiliki tekad yang kuat untuk tidak mengulangi keburukan tersebut, dan bertobat atas dasar rasa malu dan takut kepada Allah Swt. Jika dari keempat syarat tersebut ada yang tidak terpenuhi, maka tobatnya akan dianggap tidak sah.<sup>40</sup>

Imam al-Ghazali dalam kitabnya mengatakan bahwa hakikat dari perintah bertobat yang Allah Swt. serukan kepada para hamba-Nya ialah agar manusia memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun sesungguhnya tobat itu terbentuk dari tiga unsur yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu ilmu, perasaan, dan amal.<sup>41</sup>

Unsur pertama yang dapat memulai hakikat pertobatan adalah unsur ilmu dan pengetahuan. Maksudnya, saat seorang hamba sadar akan langkah-langkah yang salah dalam hidupnya, maka hamba tersebut telah memenuhi unsur ilmu dan pengetahuan dengan mengetahui apa saja perbuatan maksiat yang telah dilakukan kepada Allah Swt. Pada saat inilah tirai yang selama ini telah menghalangi indranya dari meninggalkan kemaksiatan dan melakukan kebaikan akan tersingkap. Apabila seseorang telah mengetahui kesalahan dan kemaksiatannya dengan makrifat yang teguh, niscaya akan timbul kesedihan di dalam hatinya akibat dari kezalimannya selama ini.

---

<sup>40</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1 ...*, 104.

<sup>41</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, trans. Moh. Zuhri, Jilid 4 (Semarang: Asy-Syifa, 1990), 930.

Perasaan inilah yang kemudian menimbulkan unsur kedua, yaitu perasaan sesal. Kemudian, berakar dari rasa sesal ini seseorang akan melakukan amal pertobatan demi memuaskan rasa sedihnya atas dosa-dosanya selama ini.<sup>42</sup>

Selain itu, sebagian besar ulama juga sepakat mengatakan bahwa syarat utama dalam melakukan pertobatan ada 3, yaitu:

- 1) Menyesali segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan.
- 2) Benar-benar meninggalkan kemaksiatan yang serupa.
- 3) Berkeinginan kuat untuk tidak akan mengulangnya lagi di masa mendatang.

Tiga perkara itulah yang harus dipenuhi saat seseorang ingin bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt. Artinya, saat seseorang bertobat maka orang itu harus menyesali dosa-dosanya, meninggalkan kemaksiatan tersebut, sekaligus berjanji untuk tidak mengulangnya. Dengan begitu, seseorang tersebut akan dianggap telah kembali pada tingkatan *ubudiyah*, yaitu tujuan utama dari penciptaannya. Pada titik inilah seseorang dianggap benar-benar telah melakukan pertobatan yang hakiki.<sup>43</sup>

Secara garis besar, dosa-dosa yang wajib ditobati dapat berupa dosa karena kekafiran ataupun dosa lainnya. Bagi orang kafir, tobatnya tidak cukup jika hanya dengan menjadi beriman saja.

---

<sup>42</sup>al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 4, 931.

<sup>43</sup>al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, 9.

Apabila keimanannya tidak disertai rasa sesal atas kekafiran dan kezalimannya terhadap Allah Swt. di masa lalu, maka orang tersebut belum bisa dikatakan benar-benar bertobat. Adapun dosa-dosa selain kekafiran dapat digolongkan menjadi dua bentuk pelanggaran, yaitu dosa pelanggaran terhadap hak-hak Allah dan dosa pelanggaran terhadap hak-hak selain Allah. Bertobat dari dosa pelanggaran terhadap hak-hak Allah, dapat dilakukan hanya dengan cara meninggalkan dosa tersebut. Akan tetapi, ada beberapa dosa yang secara hukum tidak cukup ditobati dengan sekadar meninggalkan perbuatannya saja. Sebagian di antaranya harus ditebus dengan melakukan *qadha`* dan sebagian lainnya harus ditambah dengan kafarat.<sup>44</sup>

Selanjutnya, untuk bertobat dari pelanggaran terhadap hak-hak selain Allah Swt. harus dilakukan dengan cara menyampaikannya kepada orang-orang yang berhak menerima pertobatan tersebut. Jika pihak yang berhak menerimanya telah meninggal dunia, maka hendaknya orang yang berdosa bersedekah atas nama orang-orang yang wajib ditobatinya tersebut. Barangsiapa yang tidak dapat melakukannya karena ketidakmampuan serta keterbatasan harta, maka satu-satunya harapan yang tersisa hanyalah ampunan dari Allah *Ta'ala*. Dalam keadaan ini, Allah seringkali menyatakan jaminan-Nya terhadap hak-hak yang wajib ditunaikan, serta berjanji akan

---

<sup>44</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1 ...*, 107.

mengganti segala keburukan dengan kebaikan yang berlimpah selama hamba-Nya yang bertobat terus berupaya melakukan amal-amal saleh dan sering memohonkan ampunan bagi orang yang pernah dizalimi.<sup>45</sup>

**b. *Istighfar***

Pendapat lain mengatakan bahwa di antara syarat-syarat tobat ialah mengakui dosa serta banyak *beristighfar* sehingga orang yang bertobat dapat melepaskan diri dari nikmatnya berbuat dosa dan hal tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap sikap hati agar tobatnya bukan sekadar ucapan secara lisan. Hal ini sesuai dengan banyaknya konteks ayat perintah untuk bertobat di dalam Al-Qur'an yang seringkali menyandingkannya dengan seruan untuk *beristighfar*.<sup>46</sup>

*Istighfar* sendiri memiliki arti memohon ampunan dan maaf dari Allah Swt. Dengan ampunan dan maaf tersebut diharapkan dapat mencegah akibat buruk atas dosanya di masa lalu, serta dosa-dosa orang yang bertobat akan Allah hapuskan. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Hakikat *maghfirah* adalah menjaga diri dari kejelekan dosa, seperti halnya kita ingin menghindari getah pohon yang akan mengenai kepala."<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1 ...*, 107-108.

<sup>46</sup>Sri Rahayu dan Khadijah, "The Concept of Repentance in Islam and Christianity from Comparative Perspectives," 57.

<sup>47</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 95.

Adapun orang yang mengucapkan, “*Astaghfirullah*” dengan lisannya, sementara hatinya tetap berniat untuk melakukan kemaksiatan, maka sesungguhnya *istighfar*-nya itu justru memerlukan *istighfar* yang lain, dan dosa kecil yang dilakukannya justru akan berlanjut dengan perbuatan dosa besar. Demikianlah yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, “*Istighfar* kita membutuhkan *istighfar* lagi.” Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Qurthubi *rahimahullah*, “Begitulah yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri di masa hidupnya. Apalagi di zaman kita sekarang ini, saat manusia tampak getol melakukan kezaliman bahkan semakin bergairah tanpa mau berhenti darinya, sementara tangannya memegang tasbih. Dia sangka seperti itu sudah meleburkan dosanya, padahal itu justru merupakan penghinaan dan pelecehan terhadap Allah Swt. Orang seperti itu termasuk mereka yang menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan dan permainan.”<sup>48</sup>

Padahal, Al-Qur’an menegaskan:

وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا

Artinya: *Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. (Q.S. al-Baqarah/2: 231)*<sup>49</sup>

Al-Qur’an telah mengisahkan bahwa para nabi dan rasul diutus oleh Allah Swt. kepada manusia untuk menyerukan kepada

<sup>48</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1* ..., 105.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna* ..., 37.

para umatnya agar *beristighfar*. Sebagaimana Allah telah menerangkan tentang seruan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠) يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا  
(١١) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (١٢)

Artinya: Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (Q.S. Nūh/71:10-12)<sup>50</sup>

Al-Qur’an pun juga menceritakan tentang bagaimana Nabi Hud a.s. memerintahkan kaumnya, yaitu kaum ‘Ad untuk *beristighfar* kepada Allah Swt.:

وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً  
إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (٥٢)

Artinya: Dan (Hud berkata), “Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa.” (Q.S. Hūd/11:52)<sup>51</sup>

Demikian pula Nabi Saleh a.s. berseru kepada kaumnya, yaitu Tsamud. Sebagaimana yang telah Allah Swt. abadikan di dalam Al-Qur’an:

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 570-571.

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 227.

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ  
مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)

Artinya: Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S. Hūd/11:61)<sup>52</sup>

Begitu pun Allah ‘Azza wa Jalla berfirman kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad saw. dalam Al-Qur’an surah Fushshilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ  
وَاسْتَغْفِرُوهُ ۖ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ (٦)

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya). (Q.S. Fushshilat/41:6)<sup>53</sup>

*Istighfar* yang hakiki itu mengandung tobat. Begitu pula sebaliknya, tobat yang hakiki itu mengandung *istighfar*, keduanya saling melengkapi. Sesungguhnya *istighfar* merupakan salah satu sarana untuk menghapus *kemudharatan*, sedangkan tobat adalah sarana untuk memohon kemanfaatan. Oleh karena itu, *istighfar* akan

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 228.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 477.

melindungi diri seseorang dari kejahatan dosa dan pertobatan akan mendatangkan keberkahan serta sesuatu yang sangat dicintai.<sup>54</sup>

Syekh Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya menerangkan bahwa ada beberapa syarat dan etika yang harus dipenuhi ketika *beristighfar*, antara lain:

- 1) Meluruskan niat. *Istighfar* yang dilakukan haruslah ikhlas dan benar demi mengharap *ridha* Allah semata.
- 2) *Istighfar*-nya tidak hanya sampai di lisan. Artinya, saat seseorang memohon ampunan hatinya harus turut menyertai sehingga jangan pernah berkata, “Aku memohon ampunan kepada Allah,” sedangkan di dalam hati terus-menerus melakukan kemaksiatan.
- 3) Hendaknya seorang hamba melakukan *istighfar* dalam keadaan suci sehingga hambat tersebut memohon ampunan kepada Allah Swt. dalam kondisi yang paling baik secara lahir maupun batin.
- 4) Saat memohon ampunan kepada Allah Swt., hendaknya perbuatan tersebut didasari oleh rasa takut dan pengharapan.
- 5) Dalam *beristighfar*, hendaknya seseorang melakukannya pada waktu-waktu yang utama. Misalnya, sewaktu sahur. Sebagaimana yang telah Allah Swt. firmankan:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْفَتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

Artinya: (Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang

---

<sup>54</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 97.

yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. (Q.S. Āli ‘Imrān/3:17)<sup>55</sup>

- 6) Seseorang juga dapat melakukan *istighfar* pada saat mengerjakan *shalat*, sujud, sebelum salam, atau sesudah salam. Sebagaimana Rasulullah saw. mengajarkan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. untuk membaca doa dalam *shalat*-nya sebelum salam:

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah diriku dengan pengampunan yang Engkau miliki, dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- 7) Etika *istighfar* lainnya yaitu hendaknya seseorang tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk saudara seimannya, yakni umat muslim. Demikianlah yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana yang telah diajarkan di dalam Al-Qur’an, salah satunya yaitu saat Nabi Nuh a.s. berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ۝ (٢٨)

Artinya: Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran. (Q.S. Nūh/71:28)<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 52.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 571.

- 8) Etika *istighfar* yang terakhir adalah mengikuti rangkaian doa dan *istighfar* sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan *sunnah*. Dengan melakukan hal tersebut, maka orang yang bertobat akan memperoleh dua pahala, yaitu pahala doa dan *istighfar* serta pahala dari mengikuti dan meneladani perilaku para nabi.<sup>57</sup> Salah satu rangkaian doa yang diajarkan Al-Qur'an ialah:

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَتَيْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٥)

Artinya: “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. al-Mumtahanah/60:4-5)<sup>58</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tempat bersuci yang paling awal ialah tobat. Di antara buah pertobatan yang paling utama adalah terhapusnya dosa-dosa dan segala kesalahan di masa lalu sebagaimana Islam juga menghapuskan dan menghancurkan dosa-dosa yang pernah dilakukan pada masa kekufuran dan jahiliah. Adapun kemudian *istighfar* menjadi media bersuci yang kedua dan menjadi penyempurna bagi pertobatan yang telah dilakukan. Bahkan *istighfar* adalah bagian dari tobat itu sendiri

<sup>57</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 109-114.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 549.

jika dilakukan secara benar, sebab keduanya saling berkaitan satu sama lain. Sebagian ulama berkata, “sesungguhnya yang dapat menenangkan orang-orang yang berbuat dosa adalah menangis dan *beristighfar*. Barangsiapa yang disibukkan oleh dosa-dosanya, maka hendaklah ia memperbanyak *istighfar*-nya.”<sup>59</sup>

#### 4. Ciri Sikap Orang yang Bertobat

Setelah seorang hamba melakukan pertobatan, bukan berarti hamba tersebut dapat digolongkan sebagai orang yang benar-benar kembali ke jalan Allah Swt. Jauh sebelum itu, hendaknya seorang hamba memahami apa saja tanda atau ciri sikap orang yang bertobat. Hal ini dikarenakan para ulama sepakat bahwa hakikat dari tobat itu ialah dimulai melalui kesadaran akal dan diikuti oleh dorongan hati yang kemudian membuahkan usaha dari raga. Artinya, orang yang sungguh-sungguh ingin bertobat tidaklah melakukan pertobatan hanya dengan ucapan lisannya. Karena sesungguhnya tobat itu merupakan suatu perkara yang lebih sulit dan lebih besar daripada sekadar kata-kata. Tobat yang hanya dilakukan dengan *istighfar* tanpa adanya keteguhan hati, maka digolongkan sebagai tobatnya seorang pendusta (*al-mukadzhibin*).<sup>60</sup>

Secara sederhana, ciri sikap orang yang bertobat ialah menyesali dosa dan semua kesalahannya di masa lalu, kemudian bertekad untuk

---

<sup>59</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 275 dan 277-278.

<sup>60</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 64.

meninggalkan serta tidak akan mengulangi kemaksiatan yang pernah dilakukan tersebut, dan selanjutnya mengembalikan hak-hak orang yang pernah dizaliminya.<sup>61</sup> Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Hasan al-Bashri, “Tobat adalah menyesal dengan hati, *beristighfar* dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.”<sup>62</sup>

Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa ada sebuah *hadits* yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ibnu Mas'ud yang menerangkan tentang ciri-ciri orang yang bertobat. Dalam *hadits* tersebut Nabi Muhammad saw. bersabda di tengah para sahabat:

“Tahukah kamu siapakah orang yang bertobat?” Mereka menjawab, “Tidak, demi Allah.” Beliau bersabda, “Jika seseorang bertobat, sedang seteru-seterunya tidak *ridha*, berarti dia belum bertobat. Barangsiapa bertobat, sedang dia tidak mengubah pakaiannya, berarti dia belum bertobat. Barangsiapa bertobat, sedang dia tidak mengubah majelisnya, berarti dia belum bertobat. Barangsiapa bertobat, sedang dia tidak mengubah nafkah dan perhiasannya, berarti dia belum bertobat. Barangsiapa bertobat, sedang dia tidak mengubah tempat tidur dan bantalnya, berarti dia belum bertobat. Barangsiapa bertobat, sedang dia tidak melapangkan perangnya, berarti dia belum bertobat. Barangsiapa bertobat, sedang dia tidak melapangkan hati dan telapak tangannya, berarti dia belum bertobat.” Kemudian Nabi saw. bersabda pula, “Apabila dia bertobat dari perangai-perangai tersebut, berarti dia benar-benar bertobat.”<sup>63</sup>

Para ulama kemudian menjelaskan mengenai isi redaksi *hadits* di atas secara rinci.

---

<sup>61</sup>Ahmad Mujahideen Haji Yusoff dan Norhidayah Mohamed Hussin, “The Law of Repentance and Its Conditions from Islamic View: A Review,” *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, Vol. 3, No. 2, June 2021, 68-69.

<sup>62</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 65.

<sup>63</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1...*, 108.

- a. *Pertama*, hal yang harus dilakukan oleh pelaku tobat ialah mendapatkan *ridha* dari para seterunya dengan cara mengembalikan harta yang telah dirampas atau dengan meminta maaf karena telah membicarakan keburukan, mencaci maki, atau bahkan menjatuhkan harga dirinya di masa lalu. Apabila seteru tersebut telah meninggal dunia, maka orang yang bertobat wajib mengembalikan harta tersebut kepada ahli waris seteru sambil memohonkan ampunan dengan berdoa, “Ya Allah, gantilah celaan dan *ghibah* yang telah saya lakukan dengan kebaikan bagi mereka.”
- b. *Kedua*, adapun yang dimaksud dengan mengubah pakaian ialah mengganti seluruh pakaian yang diperoleh menggunakan harta haram dengan pakaian yang berasal dari harta halal. Selain itu, jika pakaian dengan biasa dikenakan berupa pakaian megah, maka orang yang bertobat harus menggantinya dengan pakaian biasa yang sederhana.
- c. *Ketiga*, mengubah majelis. Maksudnya yaitu seseorang yang benar-benar bertobat haruslah meninggalkan perkumpulan lamanya yang lebih condong kepada perbuatan bermain-main dan bersenang-senang dengan beralih kepada majelis para ulama dan majelis *dzikir* serta bergaul dengan orang-orang fakir dan saleh.
- d. *Keempat*, yaitu mengubah nafkah dengan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang haram dan beralih kepada pekerjaan yang halal.
- e. *Kelima*, mengubah atau meninggalkan perhiasan yang ada pada perkakas-perkakas, bangunan, pakaian, makanan, dan minuman.

- f. *Keenam*, mengubah tempat tidur. Maksudnya ialah meninggalkan tempat tidur untuk melakukan *shalat* malam sebagai ganti dari kesenangan-kesenangan yang menyibukkan atau yang memicu kemalasan dan mendorong kepada kemaksiatan. Sebagaimana yang telah Allah Swt. firmankan di dalam Al-Qur'an:

تَتَجَاوَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ... (١٦)

Artinya: *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, ... (Q.S. as-Sajdah/32:16)*<sup>64</sup>

- g. *Ketujuh*, yaitu mengubah perangai dari yang biasa bersikap kasar menjadi pribadi yang lembut.
- h. *Kedelapan*, melapangkan hati. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti rajin bersedekah, membiasakan diri untuk membantu orang lain, serta yakin bahwa dirinya mampu berbuat baik dalam keadaan apa pun.
- i. *Kesembilan*, melapangkan telapak tangan dengan bersifat dermawan dan mengutamakan orang lain dengan bersikap ikhlas dalam hal berbagi.<sup>65</sup>

Demikianlah seluruh keburukan dan perbuatan maksiat yang pernah dilakukan harus diubah. Contoh lain yaitu seperti kebiasaan meminum *khamr* diganti dengan menghancurkan gelasnyanya dan kemudian menuangkan susu dan madu ke dalam gelas yang baru. Lalu, berzina

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 416.

<sup>65</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1...*, 108-109.

diganti dengan menanggung keperluan janda serta anak-anak yatim sambil terus menyesali umur yang telah disia-siakan selama ini.<sup>66</sup>

Jika seorang hamba melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh dan menyertainya dengan tindakan-tindakan yang telah disebutkan, maka Allah Swt. senantiasa akan menerima tobat tersebut atas kemurahan-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَأَيُّ لَعْنَةٍ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ (٨٢)

Artinya: *Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. (Q.S. Tāhā/20: 82)*<sup>67</sup>

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa tobat nasuha yang dilakukan oleh seorang hamba memiliki tanda-tanda lahir yang dapat dilihat:

- a. Berkumpul dengan orang-orang saleh dan menghindari teman-teman yang membawa pengaruh buruk dalam urusan dunia dan ukhrawi.
- b. Menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelum bertobat.
- c. Meninggalkan segala perbuatan maksiat dan menyibukkan diri dengan segala kebaikan demi mengejar *ridha* Allah Swt.
- d. Selalu merasa cemas terhadap azab dan murka Allah Swt.
- e. Berpalingnya hati dari hal-hal duniawi dan tumbuh rasa cinta terhadap perkara akhirat.

<sup>66</sup>al-Qurthubi, *At-Tadzkirah Jilid 1* ..., 110.

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna* ..., 317.

- f. Hatinya selalu sadar dan dibayangi oleh rasa penyesalan dan cemas.
- g. Terkoyaknya hati yang tidak dapat disandingkan dengan apa pun. Adapun keadaan hancurnya hati ini juga tidak dihasilkan dari rasa lapar, latihan jiwa, atau sekadar rasa cinta. Akan tetapi, kondisi ini disebabkan oleh rasa penyesalan dan takut yang mendalam sehingga hati benar-benar hancur di hadapan Rabbnya.<sup>68</sup>

Ibnu ‘Uyainah pernah menakwilkan firman Allah Swt., yaitu Al-Qur’an surah at-Taubah ayat 110 yang berbunyi:

لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ (١١٠)

Artinya: *Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (Q.S. at-Taubah/9:110)*<sup>69</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan “*sampai hati mereka hancur*” ialah hingga seseorang melepaskan dosa dari dalam hatinya dengan melakukan tobat. Adapun tobat yang dilakukan haruslah dengan melepaskan dan menyingkirkan dosa dari hati disertai rasa sedih akan penyesalan terhadap kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan merasa takut akan dampak buruknya.<sup>70</sup>

Selain itu, Syekh Mutawalli asy-Sya’rawi juga menerangkan bahwa pengarang kitab Al-Manaajil berkata bahwasanya hakikat tobat itu

<sup>68</sup>al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, 9.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 204.

<sup>70</sup>Sya’rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 14.

ada tiga, yaitu menghormati tindak kriminal (*ta'dhiim al-jinaayah*), tuntutan (diterimanya) tobat, dan tuntutan (keabsahan) alasan. *Pertama*, menghormati tindak kriminal (*ta'dhiim al-jinaayah*). Artinya jika seseorang meremehkan tindak kriminal, maka orang tersebut dianggap tidak sungguh-sungguh menyesali dosanya tersebut.<sup>71</sup>

*Kedua*, tuntutan (diterimanya) tobat. Maksudnya, hakikat tobat yang satu ini menjadikan rasa khawatir muncul dalam diri seseorang apabila tobatnya tidak diterima. Hal ini disebabkan oleh lemahnya tekad seorang hamba dalam bertobat sehingga terkadang lalai dan merasa condong kepada maksiat. Akan tetapi, karena kekhawatiran dan ketidakpercayaan atas tobatnya, seseorang tersebut menjadi sadar dan tumbuh keinginan untuk terus melakukan pertobatan dengan sebaik-baiknya.<sup>72</sup>

*Ketiga*, tuntutan (keabsahan) alasan. Karena adanya kekeliruan niat dan alasan seseorang saat melakukan pertobatan, maka orang tersebut tidak akan merasakan pengaruh baik dari tobatnya. Di antara kekeliruan yang dimaksud, yaitu:

- a. Bertobat demi melindungi jabatannya di ruang publik, bukan karena perasaan takut kepada Allah Swt.
- b. Bertobat untuk mencari kenyamanan, bukan karena lelah menjadi seorang pendosa.

---

<sup>71</sup>Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 11.

<sup>72</sup>Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 12.

- c. Bertobat karena terpaksa untuk menghindari sesuatu yang mengancam harta, jabatan, dan kehormatannya.
- d. Orang yang tidak berbuat dosa karena lemahnya syahwat dalam dirinya, bukan karena kesadaran diri sendiri untuk bertobat.
- e. Orang yang menepis godaan maksiat dengan terpaksa karena harus menuntut ilmu atau mencari rezeki.
- f. Serta alasan-alasan lainnya yang mengotori pertobatan hakiki sehingga belum bisa dikatakan tobat. Karena sesungguhnya, tobat yang sah adalah tobat yang didasari oleh iman dan rasa takut kepada Allah, takut berjarak dari Allah, dan takut tidak *diridhai* untuk melihat Zat-Nya di akhirat kelak.<sup>73</sup>

Seperti itulah tanda-tanda orang yang tobatnya diterima. Barangsiapa tidak menemukan ciri tersebut di dalam hatinya, maka tobatnya belum benar dan harus segera diluruskan. Sesungguhnya tidak ada yang lebih berat daripada tobat yang ikhlas. Kondisi inilah yang pernah dinyatakan Imam Ibnu Qayyim dalam munajatnya:

Aku memohon kepada-Mu dengan keagungan-Mu dan kehinaanku agar Engkau memberikan rahmat kepadaku. Aku memohon dengan kekuatan-Mu dan kelemahanku, dengan ketidakbutuhan-Mu kepadaku dan kebutuhanku kepada-Mu. Inilah diriku yang telah berbohong dan berdosa kepada-Mu. Hamba-Mu selain diriku banyak, tetapi tiada tuan (pelindung) bagiku kecuali Engkau. Tiada tempat kembali atau pun tempat yang menyelamatkanku dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan sangat membutuhkan. Aku berdoa kepada-Mu dengan sepenuh hati, penuh ketundukan, dan penuh kerendahan. Aku berdoa kepada-Mu sebagaimana doa orang yang takut dan lemah,

---

<sup>73</sup>Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 12-13.

sebagaimana permohonan orang yang menundukkan kepalanya kepada-Mu, meneteskan air matanya untuk-Mu, dan merendahkan hatinya kepada-Mu.<sup>74</sup>

## 5. Keutamaan dan Hikmah Bertobat

Pada hakikatnya, seorang hamba yang telah menunaikan pertobatan kepada Allah Swt. haruslah membulatkan tekadnya untuk *beristiqamah*. Orang-orang yang bertobat diibaratkan seperti sedang menggenggam bara di tangannya dan tidak boleh dilepaskan walau terasa sangat panas hingga bara tersebut menjadi abu. Begitu pula dengan tobat yang mengharuskan seseorang untuk mengubah keburukannya menjadi kebaikan. Meskipun hal tersebut sangat sukar untuk dilakukan, akan tetapi orang yang bertobat haruslah bertekad agar kelak keburukannya yang serupa dengan bara api itu akan lenyap menjadi abu. Hal ini dikarenakan sesungguhnya pertolongan Allah Swt. akan segera datang bagi siapa saja yang *istiqamah* dalam melakukan kebaikan, salah satunya yaitu pertobatan.<sup>75</sup>

Dengan *beristiqamah* dalam tobat, maka seseorang akan meraih ampunan dari Allah Swt. yang kemudian menjadikannya terlepas dari segala beban dosa di masa lampau. Berkat pengampunan ini, hamba tersebut akan merasakan kecintaan yang luar biasa kepada Allah Swt. sehingga mendatangkan keberkahan yang berlimpah sepanjang

---

<sup>74</sup>al-Jauziyyah, *Tobat dan Inabah*, 10.

<sup>75</sup>Junaidi, *The Master Key of Therapy: Taubat*, 111.

hidupnya.<sup>76</sup> Selain itu, berikut adalah beberapa keutamaan dan hikmah yang akan diperoleh seorang hamba sebagai balasan atas pertobatan yang dilakukannya.

#### a. Allah Bergembira atas Tobat Hamba-Nya

Salah satu hikmah utama bagi orang yang bertobat ialah mendapatkan kebahagiaan yang tidak dapat tertandingi oleh kebahagiaan lainnya, yaitu kegembiraan Tuhan Semesta Alam atas tobat hamba-Nya setelah berpaling dan menjadi tawanan musuhnya, yaitu iblis.<sup>77</sup> Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa Allah Swt. bergembira atas hamba-Nya yang bertobat. Dalam suatu *hadits* yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ  
بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيْسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي  
ظِلِّهَا قَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخَطَمِهَا ثُمَّ  
قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ "اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ" أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

Artinya: Allah sangat gembira dengan tobat hamba-Nya ketika salah seorang di antara kalian bertobat kepada-Nya. Ini seperti ketika salah seorang di antara kalian berada di atas unta di padang pasir, kemudian unta tersebut lepas darinya, padahal di atas unta tersebut ada makanan dan minumannya, sehingga ia putus asa, lalu mendatangi sebuah pohon dan tidur dibawahnya karena telah putus asa untuk (menemukan) untanya. Tetapi ketika dia (bangun) tidur, tiba-tiba unta tersebut berdiri disampingnya, kemudian ia memegang kendalinya. Lalu karena terlalu gembira, ia berseru, "Ya Allah! Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhan-Mu!" Dia salah (dengan seruan ini) karena terlalu gembira. (HR. Muslim)<sup>78</sup>

<sup>76</sup>Junaidi, *The Master Key of Therapy: Taubat*, 122.

<sup>77</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 325.

<sup>78</sup>HR. Muslim No. 2747 dari Anas bin Malik r.a.

Berdasarkan substansi *hadits* di atas, artinya kegembiraan Allah Swt. atas tobat hamba-Nya adalah kegembiraan yang teramat sangat, seperti gembiranya seorang hamba yang mengira akan sengsara dan meninggal dunia, dan kemudian menemukan sesuatu yang dapat menyelamatkannya dari kematian.<sup>79</sup>

Selain itu, dalam Al-Qur'an surah az-Zumar ayat 53, Allah Swt. juga berfirman:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَمْنُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya: *Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Q.S. az-Zumar/39:53)<sup>80</sup>

Dalam kitab Ath-Thabari dikatakan bahwa ahli takwil memiliki pandangan yang berbeda mengenai hamba yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik. Hal ini dikarenakan ketika Allah Swt. menyerukan kepada orang-orang musyrik untuk beriman kepada-Nya, kaum musyrikin tersebut menjawab dan berkata, "Bagaimanakah kami beriman? Kami telah mempersekutukan Allah, dan kami melakukan perbuatan zina. Kami juga telah membunuh jiwa

<sup>79</sup>Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat...*, 4.

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 464.

yang diharamkan Allah untuk dibunuh, sedangkan Allah menjanjikan neraka bagi orang yang melakukan itu? Keimanan tidak berguna bagi kami karena perbuatan yang telah kami lakukan.” Maka berdasarkan perkataan tersebut, turunlah ayat ini.<sup>81</sup>

Dalam kitab tafsir yang lain juga dijelaskan bahwa ayat ini merupakan suatu ajakan kepada seluruh pelaku maksiat, baik dari golongan kafir maupun selainnya, untuk bertobat dan kembali kepada Allah Swt. Di samping itu, ayat juga ini diartikan sebagai kabar bagi siapa saja yang bertobat bahwa Allah Swt. akan mengampuni seluruh dosanya meskipun banyaknya seperti buih di lautan.<sup>82</sup>

#### **b. Meraih Cinta Allah Swt.**

Bagi seorang hamba, tentu meraih cinta Allah Swt. adalah suatu hal yang sangat diidamkan. Akan tetapi, demi meraih cinta tersebut diperlukan sebuah usaha yang besar karena hal ini bukanlah sesuatu yang remeh dan mudah untuk didapatkan. Allah Swt. sangat tidak menyukai jika hamba-Nya menjauh dan berpaling dari-Nya sehingga terjerumus ke dalam godaan setan. Dan sebaliknya, Allah sangat mencintai orang-orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya,

---

<sup>81</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 398.

<sup>82</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahman Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 7, Cet. I (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 120.

meskipun hamba tersebut pernah mendurhakai dan melanggar hak-hak Allah.<sup>83</sup>

Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Artinya: *Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.* (Q.S. al-Baqarah/2:222)<sup>84</sup>

Dalam suatu riwayat, dikatakan bahwa Allah merasa cemburu apabila hamba-Nya melakukan suatu perkara yang diharamkan. Oleh karena itu, Allah Swt. sangatlah mencintai orang-orang yang bertobat setelah berpaling dan menjauh dari naungan-Nya. Pintu tobat Allah selalu terbuka untuk menyambut siapa saja yang ingin kembali kepada jalan yang lurus. Sehingga dalam Al-Qur'an Allah mengatakan, *“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.”* Bahkan disebutkan bahwa jika seandainya tobat bukanlah perkara yang paling Allah cintai, maka sesungguhnya Allah tidak akan menguji orang-orang yang dicintainya dengan perbuatan dosa. Karena dengan rasa cinta Allah kepada hamba-Nya, Dia pun menguji manusia dengan perbuatan dosa agar dapat mendekatkan para hamba-Nya kepada pertobatan.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof, “Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani,” *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), 65.

<sup>84</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 35.

<sup>85</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 322.

**c. Terhapusnya Dosa dan Meningkatkan Ketakwaan terhadap Allah Swt.**

Dengan mengetahui bahwa salah satu buah dari pertobatan ialah mendapatkan rasa cinta dari Allah Swt., maka hati seorang hamba akan menjadi senang sehingga timbul ketakwaan di dalam hatinya. Sesungguhnya ibadah tobat itu mengandung kerendahan, kepasrahan, dan ketundukan hati yang kemudian menjadikan pelakunya mendapatkan derajat orang-orang yang dicintai Allah Swt. Adapun tingkat kepasrahan dan ketundukan hati orang yang bertobat sifatnya lebih sempurna daripada yang lainnya. Hal ini dikarenakan terpecahnya hati seseorang akibat perbuatan maksiat di masa lalu menjadikan orang tersebut lebih dekat dengan Allah *'Azza wa Jalla* sebab adanya kesadaran akan keadaan diri yang hina.<sup>86</sup>

Selain itu, seorang ulama salaf pernah berkata, “Terkadang seorang hamba berbuat dosa, tetapi ia dimasukkan ke dalam surga. Namun, terkadang juga seorang hamba melakukan ketaatan, tetapi ia dijerumuskan ke dalam neraka.” Lalu ada yang bertanya, “Bagaimana bisa demikian?” kemudian dijawablah, “Adakalanya seseorang berbuat dosa, tidak henti-hentinya ia merenung, jika duduk, berdiri, dan berjalan, maka mengingat dosa yang diperbuatnya, dan menyebabkan keterpecahan hati, tobat, *istighfar*, dan penyesalan kepada dirinya. Karenanya, ia akan menjadi sebab keselamatannya.

---

<sup>86</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 323.

Adakalanya juga seseorang berbuat baik, tidak henti-hentinya ia merenung, jika berdiri, duduk, dan berjalan, setiap kali ia mengingat-ingatnya, lahirilah perasaan angkuh dan sombong pada dirinya. Karenanya, ia akan menjadi sebab kebinasaannya.”<sup>87</sup>

#### d. Menang atas Hawa Nafsu dan Musuh yang Nyata

Di antara keutamaan bertobat ialah meraih kemenangan atas hawa nafsu dan atas musuh manusia yang nyata, yaitu iblis yang sejak ribuan tahun lalu bersumpah di hadapan Allah Swt. untuk menyesatkan dan menyimpangkan seluruh keturunan Nabi Adam a.s. dari jalan kebenaran.<sup>88</sup> Sebagaimana yang telah diabadikan di dalam Al-Qur’an, saat Allah Swt. mengusir Iblis dari langit dalam keadaan yang sangat hina dan menuliskan laknat yang akan diterima saat hari kiamat, Iblis berkata:

قَالَ رَبِّ إِنَّمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا  
عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

Artinya: *Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.” (Q.S. al-Hijr/15:39-40)*<sup>89</sup>

<sup>87</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 324-325.

<sup>88</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 317.

<sup>89</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 264.

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga berfirman bahwa Iblis menjawab:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَا يَتَّبِعُهُمُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

Artinya: (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (Q.S. al-A’rāf/7:16-17)<sup>90</sup>

Iblis adalah musuh umat manusia yang nyata dan abadi hingga hari kiamat kelak. Hal ini disebabkan oleh kesombongan dan rasa dengki yang tertanam pada diri Iblis, sehingga golongannya tidak akan pernah menerima perdamaian. Iblis tidak akan pernah merasa *ridha* kecuali dengan kesesatan dan kebinasaan umat Nabi Adam a.s. Sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Muawiyah, “Aku bisa merasa *ridha* dengan musuh mana pun, kecuali si pendengki (setan), karena ia tidak pernah bisa puas, kecuali jika aku kehilangan kenikmatan-kenikmatanku.”<sup>91</sup>

Oleh karena itu, agar manusia dapat terlepas dari bujukan setan, Allah Swt. menjadikan tobat sebagai salah satu jalan menuju kemenangan atasnya. Seperti yang telah difirmankan dalam surah al-

<sup>90</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur’an Tajwid Warna...*, 152.

<sup>91</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 318.

Hijr ayat 40 sebelumnya, “*kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.*”

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Iblis, “Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Ku lah (menjaganya)”. Artinya, pada hari kiamat kelak seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah Swt. sehingga setiap perbuatan akan Allah kembalikan kepada pelakunya. Jika seseorang berbuat baik, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Sebaliknya, jika seseorang berbuat buruk, maka akan Allah timpakan baginya keburukan pula. Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa maksud dari jalan yang lurus itu ialah jalan kebenaran untuk bertobat dan kembali menuju Allah Swt. karena Allah sendirilah yang menjadi tujuan jalan tersebut.<sup>92</sup>

Adapun seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa tobat juga menjadikan manusia menang atas hawa nafsunya. Dalam ilmu tasawuf, dikatakan bahwa seseorang harus membekali dirinya dengan empat sifat, yaitu berakhlak seperti akhlak Allah *Ta'ala*, selalu menjalankan syariat-Nya, berhenti menuruti hawa nafsu yang ada dalam dirinya dengan didasari oleh rasa malu kepada Allah, serta berusaha untuk selalu mengenal Allah secara lebih dekat dan

---

<sup>92</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahman Mu'thi, dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 5, Cet. I (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 14.

melibatkan-Nya dalam setiap perkara.<sup>93</sup> Berdasarkan hal ini, maka untuk mencapainya haruslah dilakukan pertobatan terlebih dahulu demi mengosongkan sifat dan sikap buruk yang ada dalam diri, serta pertobatan sebagai bentuk upaya menyucikan jiwa.

#### e. Mengubah Keburukan menjadi Kebaikan

Selain beberapa hikmah tobat yang telah disebutkan, pada surah lain Allah Swt. juga mengatakan:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ  
فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ  
حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠)

Artinya: Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. al-Furqān/25: 68-70)<sup>94</sup>

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang Allah haramkan, maka Allah Swt. senantiasa akan memberikan balasan yang berlipat ganda di

<sup>93</sup>Fahrudin, "Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, 2016, 67.

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 366.

akhirat kelak, kecuali orang-orang yang meninggalkannya dan kembali kepada hal-hal yang Allah *ridhai* dengan cara bertobat. Beriman yang dimaksud pada ayat tersebut artinya orang yang bertobat harus meninggalkan kesyirikan dan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw., serta *beristiqamah* dalam mengerjakan amal-amal kebajikan yang telah Allah Swt. perintahkan.<sup>95</sup>

Adapun maksud dari firman, “*Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan,*” artinya perbuatan dosa yang pernah dilakukan sebelumnya akan Allah gantikan dengan amal-amal baik. Kesyirikan akan Allah ganti dengan keimanan. Perbuatan hamba yang pernah membunuh orang-orang beriman akan Allah ganti dengan pahala membunuh orang-orang kafir, dan perbuatan zina akan Allah gantikan dengan *iffah* serta dijaga kehormatannya. Singkatnya, Allah Swt. menjadikan orang yang bertobat benci untuk melakukan perbuatan-perbuatan mungkar dan mencintai segala perilaku yang bernilai kebaikan.<sup>96</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa keutamaan yang akan diraih oleh orang-orang yang bertobat sangatlah agung. Inilah kabar terbaik bagi siapa saja yang bertobat,

---

<sup>95</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. Ahsan Askan, Jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 493.

<sup>96</sup>ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19, 494.

jika pertobatan yang dilakukan didasari oleh keimanan dan disertai dengan amal saleh.

#### f. Dapat Memasuki Surga Allah Swt.

Yang terakhir, di antara seluruh keutamaan para pencari tobat ialah Allah Swt. akan menjadikan malaikat-malaikat-Nya sibuk untuk memohonkan ampunan bagi siapa saja yang bertobat. Para malaikat akan berlomba mendoakan agar Allah Swt. memelihara hamba-Nya dari siksa neraka, mengaruniakan surga, dan menjauhkannya dari perbuatan dosa. Hamba-hamba yang bertobat senantiasa akan selalu mendapatkan perhatian Allah di muka bumi dan limpahan doa dari para malaikat di langit.<sup>97</sup>

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ  
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا  
سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٧) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ  
مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٨) وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ  
السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)

Artinya: (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke

<sup>97</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 36.

*dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. Ghāfir/40: 7-9)<sup>98</sup>*

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam surah at-Tahrīm ayat 8 mengenai balasan bagi orang-orang yang bertobat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ  
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورًا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ (٨)

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. at-Tahrīm/66:8)<sup>99</sup>*

Berdasarkan firman Allah di atas, maka dapat diketahui bahwa ada dua balasan utama bagi seseorang yang melakukan tobat *nasuha*, yaitu dihapuskannya dosa-dosa dan dimasukkan ke dalam surga. Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim melakukan pertobatan dengan

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 467-468.

<sup>99</sup>Departemen Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna...*, 561.

segera demi mengharapkan ampunan dan *ridha* dari Allah Swt.<sup>100</sup>

Selain itu, dalam sebuah riwayat Hasan al-Bashri r.a. mengatakan:

Ketika *Allah 'Azza wa Jalla* menerima tobatnya Adam a.s., lalu para malaikat mengucapkan *tahniah* (selamat) kepada Adam a.s., Jibril a.s. dan Mikail a.s. turun kepadanya seraya mengatakan, “Hai Adam! Telah tenang dirimu dengan diterima oleh Allah tobatmu.” Maka Adam a.s. menjawab, “Hai Jibril! Kalau ada persoalan sesudah tobat ini, maka di mana tempatku?” Maka Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu kepada Adam, “Hai Adam! Aku timpakan kepada keturunanmu (anak cucumu) akan ujian dan kesusahan. Dan Aku tinggalkan kepada mereka perkara tobat. Maka siapa di antara mereka yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan, sebagaimana Aku perkenankan kepadamu. Dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku tidak kikir kepadanya. Karena sesungguhnya Aku itu dekat, lagi yang memperkenankan doa. Hai Adam! Aku akan bangkitkan orang-orang yang bertobat, dari kuburan dalam keadaan gembira dan tertawa. Dan doa mereka diterima.”<sup>101</sup>

## B. Konsep Tobat dalam Perspektif Katolik

### 1. Makna Tobat dan Dalil-Dalilnya dalam Alkitab

Dalam iman Katolik, kata tobat yang secara bahasa memiliki arti “kembali” diperluas maknanya menjadi sebuah jalan untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>102</sup> Pertobatan atau yang lebih dikenal dengan istilah Sakramen Tobat, oleh gereja dimaknai sebagai suatu ibadat yakni berupa tindakan mengakui seluruh dosa dan kejahatan yang pernah diperbuat di hadapan imam demi mencapai tujuan akhir dari Sakramen Tobat itu sendiri, yaitu rahmat pengampunan dari Allah yang berbelas kasih.

---

<sup>100</sup>Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, 307.

<sup>101</sup>al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 4, 936-937.

<sup>102</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 1.

Kemudian, melalui sakramen inilah seseorang yang bertobat atau yang biasa disebut sebagai peniten akan didamaikan dengan Tuhan dan Gereja-Nya sehingga pertobatan diyakini akan mempersatukan kembali orang Katolik dengan Allah.<sup>103</sup>

Sakramen Tobat atau yang saat ini lebih sering disebut dengan istilah Sakramen Rekonsiliasi merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang diimani oleh Gereja Katolik. Gereja meyakini bahwa melalui sakramen ini, hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah akan dikembalikan dalam kekudusan seperti saat manusia belum melakukan tindakan dosa. Hal ini dikarenakan gereja menghukumi perbuatan dosa sama dengan kematian, sedangkan pertobatan atau pembebasan dari dosa disamakan dengan kemuliaan hidup yang baru sehingga akan terjadi kebangkitan spiritual pada diri peniten.<sup>104</sup> Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Lukas 15:32, “Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”<sup>105</sup> Itulah sebabnya, Sakramen Rekonsiliasi ini memiliki tiga kekayaan rohani yang utama, yaitu rekonsiliasi dengan Allah, rekonsiliasi dengan Gereja, dan rekonsiliasi dengan semua makhluk serta alam ciptaan-Nya.<sup>106</sup>

Dalam Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*) ditegaskan bahwa:

---

<sup>103</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 2.

<sup>104</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 14.

<sup>105</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 110.

<sup>106</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 3.

Pengakuan pribadi dan utuh serta absolusi merupakan cara biasa satu-satunya, dengannya orang beriman yang sadar akan dosa beratnya diperdamaikan kembali dengan Allah dan Gereja; hanya ketidakmungkinan fisik atau moril saja membebaskannya dari pengakuan semacam itu, dalam hal itu rekonsiliasi dapat diperoleh juga dengan cara-cara lain.<sup>107</sup>

Artinya, hanya melalui Sakramen Rekonsiliasi inilah seorang Katolik dapat memperoleh pengampunan dan berdamai kembali dengan Allah. Adapun peniten wajib mengakui seluruh dosa beratnya setelah melakukan pemeriksaan batin dengan seksama. Peniten juga disarankan untuk mengakui dosa-dosa ringan walaupun hal itu dapat Allah ampuni tanpa harus menunaikan Sakramen Rekonsiliasi.<sup>108</sup>

Mengacu pada pandangan Perjanjian Baru, kini kuasa untuk mengampuni dosa yang dimiliki oleh Yesus Kristus telah diserahkan kepada Gereja. Matius adalah salah satu penginjil yang mengembangkan gagasan pelimpahan kuasa ini. Hal ini termaktub dalam Matius 16:19 saat Yesus Kristus berkata kepada Petrus, “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”<sup>109</sup> Hal yang sama juga tercantum dalam Yohanes 20:22-23 yang berbunyi:

Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup>Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 960, 215-216.

<sup>108</sup>Laurensius Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 31.

<sup>109</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 24.

<sup>110</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 162.

Berdasarkan landasan tersebut, maka kuasa untuk mengampuni dosa manusia telah dituahkan oleh Yesus Kristus kepada Gereja untuk dijalankan secara absolut melalui para pelayan Sakramen Rekonsiliasi yang sah, yaitu imam.<sup>111</sup> Selain itu, melalui Sakramen Rekonsiliasi gereja juga ingin menegaskan bahwa umat Kristen tidak pernah terlepas dari dosa yang kemudian mengakibatkan sulitnya membangun kehidupan yang dekat dengan Allah. Dengan kata lain, saat manusia kehilangan rahmat dan relasinya dengan cinta kasih Allah, sesungguhnya Allah menginginkan agar manusia kembali kepada-Nya untuk bertumbuh dan berkembang dalam kekudusan.<sup>112</sup>

Pada hakikatnya, saat melakukan pengakuan dosa, peniten tidak sekadar mengakui kesalahannya. Hal ini dikarenakan prinsip dan substansi utama dari sakramen ini ialah mengakui kesempurnaan dan keagungan Allah. Sebab hanya Allah yang sempurna, maka peniten yang mengakui keterbatasan dirinya sebagai makhluk ciptaan-Nya mesti turut mengakui celanya dalam mencintai Allah sehingga menjadikannya berbuat dosa.<sup>113</sup>

Sebab dari banyaknya tujuan utama pertobatan, Katekismus Gereja Katolik bahkan menyebutkan ada lima nama dari sakramen ini. *Pertama*, orang menyebutnya Sakramen Tobat karena ritus ini dilaksanakan secara sakramental demi memenuhi panggilan Yesus Kristus untuk bertobat,

---

<sup>111</sup>Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 965, 217.

<sup>112</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 1.

<sup>113</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 16-17.

bangkit, dan kembali kepada Bapa karena telah terjatuh ke dalam lubang dosa. *Kedua*, dinamakan Sakramen Pemulihan karena ritus ini menyatakan gerak perubahan pribadi dan gerejawi demi pertobatan, penyesalan, dan pemulihan warga Kristen yang berdosa. *Ketiga*, sakramen ini juga dinamakan Sakramen Pengakuan karena hakikat dari ritus ini ialah menyatakan pengakuan dosa di depan imam. Di sisi lain, sakramen ini juga dikatakan sebagai pengakuan akan kekudusan dan kerahiman Allah terhadap hamba-Nya yang berdosa. *Keempat*, orang juga menamakannya Sakramen Pengampunan karena oleh absolusi imam, Kristus memberikan pengampunan dan kedamaian secara sakramental kepada orang yang mengakui dosanya. *Kelima*, orang menamakannya Sakramen Perdamaian karena peribadatan ini bersifat memberikan cinta Allah yang mendamaikan kepada pendosa. Seperti yang telah disabdakan dalam 2 Korintus 5:20, “Berilah dirimu didamaikan dengan Allah.”<sup>114</sup>

Pada dasarnya, ketujuh sakramen yang dianut oleh Gereja Katolik memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda. Akan tetapi, ketujuhnya juga diyakini memiliki nilai dan tujuan yang sama, yakni adanya kekuatan-kekuatan yang bersumber dari Kristus. Artinya, ketujuh sakramen ini adalah prinsip-prinsip Roh Kudus itu sendiri yang bekerja di dalam tubuh-Nya, yaitu Gereja. Adapun dalam Sakramen Rekonsiliasi, yang diyakini sebagai tindakan Roh Kudus ialah keinginan Allah agar seorang pendosa yang hidupnya jauh dari keimanan menyesali segala

---

<sup>114</sup>Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1423-1424, 245.

perbuatannya yang tidak baik dan membangun kembali relasinya dengan Allah hingga akhirnya umat Katolik bertobat dan beriman kepada Kerajaan Allah serta Injil.<sup>115</sup>

Gereja Katolik sendiri menginterpretasikan iman sebagai pertemuan dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Diyakini bahwa hati orang-orang yang beriman akan menerima sapaan Allah untuk hidup dari kelimpahan hidup-Nya yang Ia curahkan.<sup>116</sup> Orang-orang beriman inilah yang dipercaya akan selalu menjaga keyakinan dan moralnya guna melindungi martabat manusia, terutama martabat terhadap Allah. Dalam tradisi Kristen, keyakinan dan tuntutan moral itu diwartakan secara padat sebagai sabda Allah yang menuntut pemenuhan oleh orang beriman dalam Sepuluh Firman Tuhan.<sup>117</sup> Bunyinya yaitu:

- a. Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku.
- b. Jangan membuat berhala yang menyerupai apa pun yang ada di langit dan bumi.
- c. Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan atau tidak dengan hormat.
- d. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.
- e. Hormatilah ayah dan ibumu.
- f. Jangan membunuh.

---

<sup>115</sup>Laurensius Dihe S., *Short Message Service Firman Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 75.

<sup>116</sup>Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 15.

<sup>117</sup>Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik...*, 28.

- g. Jangan berzina.
- h. Jangan mencuri.
- i. Jangan mengucapkan saksi palsu terhadap sesamamu.
- j. Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Secara konkret, sepuluh perintah tersebut dapat ditemukan dalam Keluaran 20:1-17 dan Ulangan 5:6-21. Barangsiapa yang melanggarnya, maka orang tersebut akan digolongkan sebagai domba yang tersesat atau manusia yang berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dalam Katekismus Gereja Katolik dikatakan bahwa dosa adalah cinta diri yang meningkat menjadi satu penistaan terhadap Allah, “Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kau anggap jahat.” Dosa bersifat melawan dan memalingkan hati manusia dari kasih Allah.<sup>118</sup>

Pada dasarnya, dosa tidak sekadar persoalan sikap melanggar dan tidak peduli terhadap hukum dan perintah-perintah Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab suci dan ajaran Gereja, dosa juga merupakan akar penghancuran atas hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam bahkan dengan diri sendiri. Dalam Katekismus Gereja Katolik hal itu dengan jelas ditegaskan bahwa dosa adalah kesalahan dan perlawanan terhadap kasih Allah yang secara bersifat melawan akal budi, kebenaran, dan hati nurani yang benar.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1850, 320.

<sup>119</sup>Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1849, 320.

Rasa berdosa adalah bagian integral dari kehidupan manusia sebagai makhluk-Nya. Satu-satunya manusia yang tidak berdosa adalah Yesus Kristus itu sendiri. Oleh karena itu, orang yang mengaku tidak berdosa dianggap menolak penebusan dan pengorbanan Yesus Kristus. Sebagaimana telah ditegaskan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma 3:23-25:

Karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya karena ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.<sup>120</sup>

Adapun dewasa ini kebanyakan umat merasa takut dan malu untuk mengaku dosa disebabkan pribadi imam yang sudah dikenalnya. Hal ini kemudian menjadikan umat enggan masuk ke dalam ruang pengakuan. Sehubungan dengan hal ini, Paus Fransiskus mengatakan:

Hendaknya umat jangan hanya melihat siapa imamnya saat itu, melainkan siapa yang ada di balik imam itu. Umat harus melihat dengan mata iman bahwa di balik dari pribadi imam itu hadir Bapa yang penuh belas kasih dan penyayang. Pengampunan bukan berasal dari pribadi imam, melainkan dari Bapa Maharahim.<sup>121</sup>

Katekismus Gereja Katolik secara tegas merumuskan bahwa tobat adalah satu tindakan penataan hidup yang baru. Tobat merupakan sebuah langkah balik, perjalanan kembali kepada Allah dengan segenap hati,

---

<sup>120</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 214.

<sup>121</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 15-16.

pelepasan dosa, berpaling dari perilaku jahat yang telah dilakukan. Tobat juga mendatangkan kerinduan atas belas kasih dan pertolongan-Nya. Pertobatan jiwa ini diiringi dengan kesedihan yang menyelamatkan dan kepiluan yang menyembuhkan, yang disebut sebagai “*animi cruciatus*” (kesedihan jiwa) dan “*compunction cordis*” (penyesalan hati).<sup>122</sup>

Akhirnya, dalam menakzamkan Sakramen Rekonsiliasi, ada dua hal penting yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, dari pihak orang Katolik yang berbuat dosa. Orang yang berdosa dituntut untuk merasakan penyesalan, mengakui dosanya, membuat silih atas dosa-dosanya (penitensi), dan berusaha untuk memperbaiki diri serta hidupnya. *Kedua*, dari pihak Gereja. Berkat tahbisan yang didapatkan, para uskup dan imam diberi wewenang dan memiliki kuasa untuk mengampuni segala dosa atau memberikan absolusi atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus bagi setiap orang beriman Katolik yang bertobat.<sup>123</sup>

Persoalan mengenai pertobatan ini sendiri menjadi suatu perkara yang sangat penting dalam iman Katolik mengingat bahwa Sakramen Rekonsiliasi ini dapat membawa peniten kembali kepada hidup yang penuh kekudusan. Bahkan Allah beberapa kali menyerukan perintah untuk bertobat di dalam Alkitab, di antaranya seperti yang terdapat dalam Yehezkiel 18:32, “Sebab Aku tidak berkenan kepada kematian seseorang

---

<sup>122</sup>Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1431, 246.

<sup>123</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 21.

yang harus ditanggungnya, demikianlah firman Tuhan Allah. Oleh sebab itu, bertobatlah, supaya kamu hidup!”<sup>124</sup>

Masih dalam surat yang sama, yaitu Yehezkiel 33:11 Allah juga berfirman:

Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?<sup>125</sup>

Selain itu, dalam Perjanjian Baru juga dimaktubkan firman lainnya mengenai pertobatan. Seperti yang diwahyukan dalam Injil Markus 1:15, “Kata-Nya: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”<sup>126</sup> Dan juga dalam Surat Yakobus 4:8, “Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! Dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!”<sup>127</sup>

Firman yang serupa juga tercantum dalam Wahyu kepada Yohanes 3:19 agar umat melakukan pertobatan dan mengakukan perbuatan dosanya, “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!”<sup>128</sup> Serta surat Amsal 28:13 yang

---

<sup>124</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 1060.

<sup>125</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 1083.

<sup>126</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 48.

<sup>127</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 321.

<sup>128</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 344.

berbunyi, “Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan disayangi.”<sup>129</sup>

## 2. Hukum Melakukan Pertobatan

Dasar hukum yang digunakan oleh Gereja sebagai pengwajibkan untuk melaksanakan Sakramen Rekonsiliasi adalah perkataan Yesus Kristus sendiri yang termaktub dalam Yakobus 5:16, “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.”<sup>130</sup>

Bagi orang Katolik, Sakramen Rekonsiliasi tidak hanya sekadar persoalan tradisi serta kebutuhan iman dan spiritual, melainkan juga suatu kewajiban. Hal ini dapat ditinjau dari pernyataan-pernyataan yang lahir dari beberapa konsili. Salah satunya yaitu Konsili Lateran IV yang dilaksanakan pada tahun 1215. Dalam konsili ini dinyatakan bahwa seluruh umat Katolik wajib mengaku dosa di hadapan imam setidaknya satu kali dalam setahun dan berusaha untuk melakukan penitensi, yaitu tindak laku sebagai silih tobat.<sup>131</sup>

Selanjutnya, Konsili Trente yang diselenggarakan pada tahun 1551 juga menegaskan hal yang sama. Konsili ini dilangsungkan dengan mengangkat topik penegasan ajaran Gereja dalam menghadapi gerakan

---

<sup>129</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 822.

<sup>130</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 322.

<sup>131</sup>E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 321.

Gereja Reformasi, seperti Martin Luther yang menolak Sakramen Rekonsiliasi walaupun Luther mengakui bahwa pengakuan dosa adalah suatu hal yang baik agar orang percaya pada pengampunan Allah. Meski demikian, Luther menolak sifat penghakiman Sakramen Rekonsiliasi dan hukum yang mewajibkan umat beriman menyatakan dosanya di hadapan imam. Demi menghadapi hal tersebut, para uskup bermufakat dalam Konsili Trente dan menyatakan dengan tegas bahwa Sakramen Rekonsiliasi benar-benar wajib dilakukan bagi semua orang yang telah melakukan dosa berat agar rahmat dan pembenaran Allah dapat diperoleh kembali.<sup>132</sup>

Dalam Konsili Trente ini dikemukakan penegasan bahwa:

Sakramen Tobat ditetapkan oleh Kristus sendiri dan dapat diulang. Gereja mempunyai kuasa untuk melepaskan dan mengampuni dosa. Pengakuan sakramental di hadapan imam sesuai dengan perintah Kristus dan ditetapkan oleh hukum ilahi. Menurut hukum ilahi, pengakuan pribadi atas dosa berat adalah keharusan. Semua orang kristiani wajib mengakui dosa sekali setahun. Hanya imam, juga kalau ia berdosa berat, yang mempunyai kuasa untuk mengikat dan melepaskan dosa.<sup>133</sup>

Konsili Trente juga menyatakan bahwa *forma* dari Sakramen Rekonsiliasi adalah pernyataan pengampunan yang diucapkan oleh imam, pelayan yang sah dalam sakramen ini. Kemudian, *materia* dari Sakramen Rekonsiliasi adalah hal-hal yang dilakukan oleh peniten, yakni *contrition*,

---

<sup>132</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 30-31.

<sup>133</sup>Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja...*, 322.

*confession*, dan *satisfaction*. Sedangkan *res sacramenti* atau buah dari sakramennya adalah rekonsiliasi dengan Allah.<sup>134</sup>

Berikutnya, Konsili Vatikan II juga tak melepas pengawasannya dari hal-hal yang menyangkut liturgi dengan meninjau kembali Sakramen Rekonsiliasi. Konsili Vatikan II menghendaki supaya ritus dan formula dari Sakramen Rekonsiliasi ditinjau kembali agar hakikat dan buah sakramen terungkap dengan lebih jelas.<sup>135</sup> Tuntutan itu pun dipenuhi oleh Gereja dengan menegaskan sekali lagi dalam Kitab Hukum Kanonik, yakni:

Orang beriman kristiani wajib mengakukan semua dosa berat menurut jenis dan jumlahnya, yang dilakukan sesudah baptis dan belum secara langsung diampuni melalui kuasa kunci Gereja, serta belum dilakukan dalam pengakuan pribadi, dan yang disadarinya setelah meneliti diri secara seksama. Dianjurkan kepada umat beriman kristiani agar juga mengakukan dosa-dosa ringan. Setiap orang beriman, sesudah sampai pada usia dapat membuat diskresi, wajib dengan setia mengakukan dosa-dosa beratnya, sekurang-kurangnya sekali setahun.<sup>136</sup>

Pelaksanaan pengakuan dosa sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun juga dituangkan menjadi salah satu dari lima perintah Gereja yang berhubungan dengan liturgi, yakni “Engkau harus mengaku dosamu sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun”. Perintah ini dihukumi wajib dan mutlak diperlukan oleh umat beriman demi menumbuhkan kasih

---

<sup>134</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo, *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 31-32.

<sup>135</sup>Konsili Vatikan II, “Konstitusi Tentang Liturgi Suci” (*Sacrosanctum Concilium*) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, trans. R. Hardawiryana, SJ, Cet. XIII (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017), 29.

<sup>136</sup>Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 988-989, 221.

kepada Allah dan sesama.<sup>137</sup> Pengakuan dosa atau pertobatan yang demikian tentu wajib dilakukan secara tertutup di depan imamnya masing-masing. Peniten hanya diperkenankan menerima absolusi dari imam lain setelah mendapat persetujuan dari pastornya sendiri.<sup>138</sup>

### 3. Ritus dan Sakramen Rekonsiliasi

Mengacu kepada arahan yang dikeluarkan saat Konsili Vatikan II berlangsung, maka norma liturgi *Ordo Paenitentiae* merumuskan tiga macam tata perayaan Sakramen Rekonsiliasi, yaitu tata perayaan tobat pribadi, tata perayaan tobat beberapa peniten, dan tata perayaan tobat massal.<sup>139</sup>

#### a. *Ordo ad reconciliandos singulos paenitentes*

Bentuk pertama dari tata perayaan Sakramen Rekonsiliasi yaitu tata perayaan tobat pribadi, yang dilakukan dengan tujuan memberi penekanan pada perjalanan spiritual personalnya. Pada bentuk ritus ini, peniten secara pribadi datang kepada imamnya dengan mengucap salam dan membuat tanda salib. Kemudian, peniten dan imam akan bersama-sama mengucap, “Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.”<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup>Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 2041-2042, 348.

<sup>138</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 30.

<sup>139</sup>Catholic Church, *Ordo Paenitentiae* (Vatikan: Typis Polyglottis Vaticanis, 1974), 21, <https://archive.org/details/OrdoPaenitentiae1974/>

<sup>140</sup>RP. Riston Situmorang OSC, “Tiga Cara Sakramen Rekonsiliasi secara Liturgis” dalam <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/tiga-cara-sakramen-rekonsiliasi-secara-liturgis>, diakses pada 30 Juni 2022.

Setelah itu, imam membacakan firman Allah yang diikuti dengan pengakuan dosa oleh peniten. Kemudian, imam akan memberikan nasihat dan silih tobat demi perbaikan hidup peniten, sambil peniten memunajatkan doa kepada Allah sebagai pernyataan tobatnya. Selanjutnya, imam menyabdakan pengampunan dengan formula absolusi: “Aku melepas engkau dari dosa-dosamu, dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” disertai dengan membuat tanda salib di atas peniten. Rumusan inilah yang kemudian menjadi dalil pendamaian dan pengampunan atas dosa-dosa peniten.<sup>141</sup> Setelah pengakuan dosanya diterima, maka peniten harus memanjatkan puji-pujian kepada Allah secara singkat karena pengampunan yang sudah diterima sebelum meninggalkan ruang pengakuan.<sup>142</sup>

**b. *Ordo ad riconciliandos plures paenitentes cum confessione et absolutione singulari***

Bentuk tata perayaan tobat yang kedua yaitu pertobatan yang dilakukan oleh beberapa individu dan diikuti dengan pengakuan serta pengampunan pribadi. Sakramen Rekonsiliasi yang satu ini dimulai ritus pembuka, yakni ibadat Sabda sebagai persiapan. Jika diperlukan, setelah peniten berkumpul sejumlah imam akan berarak masuk ke

---

<sup>141</sup>Petrus Canisius Edi Laksito, “Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 20, No. 1, 2020, 56.

<sup>142</sup>Ita Siti Nurhalimah, “Sakramen Pengakuan Dosa dan Religiusitas (Studi Kasus Jemaat Gereja Katedral Jakarta Pusat),” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 23.

dalam gereja untuk mendengarkan pengakuan para peniten dan memberikan pengampunannya.<sup>143</sup>

Sementara itu, menurut tradisi, ibadat dibuka dengan menyanyikan Mazmur 68: 17 atau Ibrani 4: 16 atau lagu lain yang sesuai. Selanjutnya, imam akan mengucapkan salam dan memberi pengantar yang kemudian dilanjutkan dengan doa pembuka. Setelah sabda Allah dibacakan, maka homili liturgi juga akan turut disampaikan sebagai permulaan atas pemeriksaan batin masing-masing peniten.<sup>144</sup>

Selepas pemeriksaan batin dilakukan, para peniten diharuskan untuk membungkuk atau bahkan berlutut sembari menyatakan pengakuan dosanya dengan rumusan yang umum seperti, “Saya mengaku”. Kemudian, doa-doa pertobatan dipanjatkan, termasuk doa Bapa Kami yang wajib disertakan. Akhirnya, para imam akan menuju ruang pengakuan masing-masing dan diikuti oleh para peniten untuk mengakui dosanya. Setelah silih tobat dan absolusi diterima oleh masing-masing peniten, maka seluruh imam dan umat akan kembali ke tempat untuk mengakhiri tata perayaan tobat dengan mengucapkan syukur kepada Allah.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup>Laksito, “Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat,” 56.

<sup>144</sup>Situmorang OSC, “Tiga Cara Sakramen Rekonsiliasi secara Liturgis” dalam <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/tiga-cara-sakramen-rekonsiliasi-secara-liturgis>

<sup>145</sup>Laksito, “Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat,” 57.

c. *Ordo ad reconciliandos plures paenitentes cum confessione et absolutione generali*

Bentuk ritus yang terakhir dari Sakramen Rekonsiliasi ialah tata perayaan tobat massal. Bentuk pertobatan ini dilangsungkan dengan melakukan pengakuan dan pengampunan yang umum, serta hanya boleh diikuti oleh peniten yang situasinya tidak memungkinkan untuk menunaikan pengakuan secara pribadi. Adapun sebelum melangsungkan pertobatan massal, hendaknya seorang imam memperhatikan ketentuan di wilayah keuskupan agar imam tersebut dapat memenuhi syarat pemberian absolusi umum.<sup>146</sup>

Pada tata perayaan tobat ini, setelah homili diwartakan, para peniten yang hadir akan diajak untuk menyesali seluruh perbuatan dosanya dan menyatakan keinginan untuk memperbaiki laku diri demi kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, silih tobat akan diberikan sembari umat menyatakan perasaan menyesal dengan pengakuan yang umum seperti, “Saya mengaku”. Setelah itu, puji-pujian yang menyatakan pertobatan akan dimunajatkan sambil imam berdoa memohon belas kasih Roh Kudus untuk pengampunan dosa dan memberikan absolusi sakramental kepada para peniten. Akhirnya, sebagai penutup imam mengajak para peniten untuk membaca doa syukur, umat diberkati, dan dibubarkan.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>Laksito, “Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat,” 57.

<sup>147</sup>Laksito, “Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat,” 58.

#### 4. Ciri Orang yang Bertobat

Selepas peniten melangsungkan peribadatan Sakramen Rekonsiliasi, hal tersebut tidak menandakan bahwa seorang hamba telah terlepas dari dosa begitu saja. Pertobatan sesungguhnya harus diikuti dengan perbuatan silih sebagai tebusan atas dosa-dosa yang ditobati. Dalam Konsili Florence yang diselenggarakan pada tahun 1439, dinyatakan bahwa untuk meraih *forma* dari Sakramen Rekonsiliasi yang berupa pengampunan Allah, seorang peniten harus memiliki *contrition* atau perasaan sesal secara utuh atas dosa-dosanya di hadapan seorang imam. Kemudian, penyesalan tersebut harus diikuti dengan *satisfaction*, yakni perbuatan-perbuatan silih sesuai dengan berat dosa peniten yang disarankan oleh imam pelayan sakramen ini. Biasanya silih terdiri dari doa-doa, sedekah, puasa, pelayanan terhadap umat gereja, dan lain sebagainya.<sup>148</sup>

Atas landasan tersebut, seorang peniten hanya dapat dikatakan benar-benar bertobat apabila ibadat sakramennya diikuti dengan perubahan dan perbaikan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan:

Orang beriman kristiani, agar dapat menikmati bantuan (*remedium*) yang membawa keselamatan dari sakramen tobat, haruslah bersikap sedemikian sehingga dengan menyesali dosa yang telah ia lakukan dan berniat untuk memperbaiki diri, bertobat kembali kepada Allah.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup>Dihe S., *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*, 30.

<sup>149</sup>Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 987, 221.

Berikut adalah unsur-unsur esensial Sakramen Rekonsiliasi yang harus dipenuhi oleh peniten demi menunaikan pertobatan yang sesungguhnya.

**a. Penyesalan**

Hal pertama yang harus dipenuhi oleh peniten saat bertobat ialah menyesali segala perbuatan dosanya. Penyesalan atau yang juga dinamakan *contrition* dimaknai sebagai rasa sakit yang memenuhi jiwa peniten sehingga timbul kebencian terhadap dosa yang pernah dilakukan dengan disertai niat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Artinya, penyesalan tidak hanya sekadar perasaan bersalah, tetapi juga rasa sakit akibat melawan hukum Allah yang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan sekitarnya. Adapun penyesalan yang dimiliki oleh peniten haruslah berupa penyesalan yang sempurna, dalam artian rasa sesal tersebut adalah akibat dari kecintaannya kepada Tuhan sehingga peniten akan hidup dengan penuh kesetiaan terhadap Allah.<sup>150</sup>

**b. Pengakuan**

Setelah peniten dipenuhi rasa sesal atas dosa-dosanya, maka peniten tersebut harus melaksanakan tahap selanjutnya, yaitu mengaku dosa (*confession*) di hadapan imam sebagai pelayan

---

<sup>150</sup>Ardus Jehaut, *Sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit: Dalam Kitab Hukum Kanonik* (Yogyakarta: Divisi Buku Digital PT Kanisius, 2021), 3-4.

Sakramen Rekonsiliasi yang sah. Dikatakan bahwa dengan mengaku dosa di hadapan imam, maka peniten akan menyadari bahwa tidak ada argument dan rasionalisasi yang mampu membenarkan perbuatan-perbuatan dosanya kepada Allah dan menyangkal mediasi Gereja. Pengakuan dosa dinilai sebagai sebuah tindakan serius yang mewajibkan peniten bersikap jujur dan terbuka demi menebus dosanya yang telah melukai Allah, Gereja, dan sesama.<sup>151</sup>

**c. Absolusi**

Dari segi etimologi, term absolusi berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *ab* yang berarti “dari” dan *solver* artinya “membuat bebas”. Dalam konteks ini, maka absolusi didefinisikan sebagai pembebasan atau pengampunan dosa oleh Allah sebagai balasan atas penyesalan dan pengakuan peniten melalui imam yang bertindak atas nama Kristus (*in persona Christi*) dan atas nama Gereja (*in persona Ecclesiae*). Oleh sebab itu, absolusi dikatakan sebagai ratifikasi *ekklesia* dari proses pertobatan karena tindakan absolusi seorang imam jelas berisikan pengampunan Allah sekaligus rekonsiliasi dengan Gereja.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup>Jehaut, *Sakramen Tobat dan Pengurapan Orang Sakit*, 4-5.

<sup>152</sup>Jehaut, *Sakramen Tobat dan Pengurapan*, 6-7.

#### d. Penitensi

Penitensi adalah silih atau amal pertobatan yang diberikan oleh imam kepada peniten sebagai langkah akhir untuk melengkapi tobatnya. Penitensi yang diterima oleh peniten merupakan puncak dari langkah sakramental, yang nilai pemenuhannya lebih besar daripada Sakramen Rekonsiliasi itu sendiri. Pertobatan peniten akan menjadi sempurna apabila disertai silih atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan mengubah cara hidupnya menjadi jauh lebih baik.<sup>153</sup>

Pada umumnya, bentuk silih tobat yang harus ditunaikan oleh peniten tergantung pada penilaian dan pertimbangan imam sesuai dengan kondisi, kebutuhan rohani, dan berat atau ringannya dosa peniten. Adapun penitensi ini penting untuk ditunaikan agar peniten meraih manfaat spiritual yang signifikan.<sup>154</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang Katolik yang bertobat dengan sungguh-sungguh hanyalah orang-orang yang menunaikan esensi dari Sakramen Rekonsiliasi secara penuh dan sempurna. Hal ini dikarenakan orang yang bertobat menyadari bahwa dalam ajaran Kristus, dosa dipandang sebagai perbudakan yang bersifat batiniah. Sehingga dengan memenuhi pertobatan dan menjalani hidup

---

<sup>153</sup>Jehaut, *Sakramen Tobat dan Pengurapan*, 9.

<sup>154</sup>Jehaut, *Sakramen Tobat dan Pengurapan*, 10.

yang lebih baik, artinya orang tersebut telah terlepas dari kuasa-kuasa kegelapan yang ada di dalam gengaman iblis.<sup>155</sup>

## 5. Buah-Buah Sakramen Rekonsiliasi

Pertobatan dalam iman Katolik juga dinamakan sebagai Sakramen Rekonsiliasi karena sakramen ini akan merekonstruksi sebuah relasi yang telah rusak sehingga manusia hidup dalam rahmat.<sup>156</sup> Pada pelaksanaan tobat, manusia yang berdosa akan menyesali dan mengakui segala perbuatannya sehingga manusia tersebut mendapatkan pengampunan. Berakar dari gerak personal itulah yang kemudian akan membuahkan gerak perubahan berupa rekonsiliasi atau pembangunan kembali atas hubungan yang telah rusak sebagai awal mula kehidupan yang baru dan lebih baik. Maka dalam hal ini, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa buah-buah Sakramen Rekonsiliasi yang utama ada tiga, yaitu rekonsiliasi dengan Allah, rekonsiliasi dengan Gereja, dan rekonsiliasi dengan semua makhluk serta alam ciptaan-Nya.<sup>157</sup>

### a. Rekonsiliasi dengan Allah

Hikmah yang paling utama dari pelaksanaan tobat dalam iman Katolik ialah terbangunnya kembali hubungan antara manusia dengan Allah Maharahim. Hal ini dibuktikan dengan kasih Allah yang tetap menjanjikan keselamatan kepada para umat-Nya, meski manusia

---

<sup>155</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, trans. Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk., Cet. XII (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 206.

<sup>156</sup>Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja...*, 323.

<sup>157</sup>Dalia, *Pengetahuan dan Kesadaran...*, 3.

kerap berbuat dosa dan menjauh dari-Nya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh demi meraih keselamatan itu adalah dengan melakukan pertobatan. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Sakramen Rekonsiliasi membukakan jalan bagi setiap orang, terutama orang-orang yang telah melakukan dosa besar, untuk kembali kepada Allah serta mendapatkan pengampunan yang menunjukkan bahwa cinta dan belas kasih lebih kuat daripada dosa.”<sup>158</sup>

Oleh karena itu, Gereja mengakui danewartakan bahwa bertobat kepada Allah berarti manusia telah menemukan cinta kasih-Nya yang sabar dan lemah lembut. Sebagaimana yang dimaktubkan dalam 1 Korintus 13:4, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu.”<sup>159</sup>

Allah selalu menawarkan pendamaian kepada manusia, yang mana tawaran tersebut terinterpretasikan melalui tindakan-Nya dalam mengutus Yesus Kristus. Melalui wafat dan kebangkitan Kristus lah manusia didamaikan kembali dengan Allah. Itulah mengapa dalam ungkapan absolusi dinyatakan: “Allah Bapa yang berbelas kasih telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui wafat dan kebangkitan Putra-Nya”. Hal ini yang kemudian menjadi dasar Sakramen Rekonsiliasi dianggap memiliki mukjizat penyembuhan absolut yang

---

<sup>158</sup>Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia - Kaya Dalam Kerahiman*, trans. Alfons S. Suhardi OFM dan F.X Adisusanto SJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), 53.

<sup>159</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 244.

berasal dari inisiatif Allah sendiri.<sup>160</sup> Seperti yang telah diwartakan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Roma 5:6-10:

Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar – tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati –. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!<sup>161</sup>

Sakramen Rekonsiliasi yang diibadati akan membuahkan rahmat yang menyatukan peniten dengan Allah dalam persahabatan yang erat. Sakramen ini merekonsiliasi rohani pelakunya dengan cara mengembalikan peniten ke dalam martabat dan kekayaan hidup anak-anak Allah setelah jiwanya menderita akibat dari keterpisahan dari Allah.<sup>162</sup>

#### **b. Rekonsiliasi dengan Gereja**

Dalam iman Katolik diyakini bahwa selain memutus hubungan antara manusia dengan Allah, dosa juga merusak hubungan manusia dengan Gereja. Hal ini dilandasi oleh warta Paulus yang menggambarkan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, yakni satu

---

<sup>160</sup>Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja...*, 324.

<sup>161</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 216.

<sup>162</sup>Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja...*, 324.

tubuh dengan banyak anggota dengan Kristus sebagai Kepalanya.<sup>163</sup> Tubuh adalah sebuah kesatuan organis yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam perkara ini jika satu anggota dihormati, maka semua anggota turut bersuka cita. Sedangkan dosa setiap anggota Gereja dapat melukai seluruh Tubuh Kristus, yang mana dosa ini dapat melukai dan menodai kesucian Gereja secara konkret.<sup>164</sup>

Demi mengembalikan hak Gereja, maka seorang beriman Katolik yang berdosa harus melangsungkan pertobatan atau Sakramen Rekonsiliasi. Melalui Sakramen Rekonsiliasi, orang-orang beriman tidak hanya diampuni seluruh dosanya, namun juga diperbolehkan kembali untuk mengambil bagian secara penuh dalam kehidupan Gereja. Karena melalui Sakramen Rekonsiliasi, peniten akan memperoleh pengampunan dan belas kasih Allah sekaligus didamaikan dengan Gereja. Hal ini sebagaimana yang telah diwartakan dalam Dokumen Konsili Vatikan II, konstitusi dogmatis tentang Gereja:

Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doanya.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 243.

<sup>164</sup>Jenli Imawan, "Sakramen Tobat: Makna Pertobatan, Buah-buah dan Pelayan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik," 7, <https://www.academia.edu/41877178>

<sup>165</sup>Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja" (*Lumen Gentium*) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, trans. R. Hardawiryana, SJ, Cet. XIII (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017), 84.

Pertobatan itu sendiri dinilai sebagai esensi dari patrimonial dalam kehidupan menggereja oleh orang-orang yang telah dibaptis. Tentu hal ini ditandai oleh harapan akan pengampunan, seperti yang diwahyukan dalam Surat Petrus yang Pertama 2:10, “Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.”<sup>166</sup>

Dalam beberapa dokumen Gereja, urgensi dan makna Sakramen Rekonsiliasi bagi iman Katolik juga sangat ditekankan. Salah satunya yaitu Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan:

Sakramen ini juga mendamaikan kita dengan Gereja. Dosa melemahkan atau memutuskan persekutuan persaudaraan. Sakramen Pengakuan memperbaharunya dan mengikatnya lagi. Ia menyembuhkan orang yang diterima kembali dalam persekutuan Gereja dan membangkitkan suatu pengaruh segar atas kehidupan.<sup>167</sup>

Bahkan Kanon 959 juga mengatakan bahwa:

Dalam Sakramen Tobat, umat beriman mengakui dosa-dosanya kepada pelayan yang sah, menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukannya sesudah baptis lewat absolusi yang diberikan oleh pelayan sakramen itu sekaligus mereka diperdamaikan kembali dengan Gereja yang dilukai dengan perbuatan dosa mereka.”<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 325.

<sup>167</sup>Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, art. 1469, 255.

<sup>168</sup>Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 959, 215.

### c. Rekonsiliasi dengan Semua Makhluk dan Alam Ciptaan

Seperti yang sudah sering disebutkan sebelumnya bahwa rekonsiliasi adalah sebuah jalan pemulihan atas keretakan hubungan antara manusia dengan Allah yang disebabkan oleh perbuatan dosa. Akan tetapi, tanpa disadari sebenarnya dosa juga merusak relasi antara manusia dengan semua makhluk serta alam lingkungan. Realitas ini telah menjadi isu ekologi yang faktual mengingat bagaimana manusia seringkali menguras sumber-sumber alam secara berlebihan.<sup>169</sup> Hal ini dapat dikorelasikan dengan firman Allah yang diwartakan dalam Yesaya 24:4-6:

Bumi berkabung dan layu, ya, dunia merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. Sebab itu sumpah serapah akan memakan bumi, dan penduduknya akan mendapat hukuman; sebab itu penduduk bumi akan hangus lenyap, dan manusia akan tinggal sedikit.<sup>170</sup>

Selain itu, Surat Paulus kepada Jemaat di Roma 8:22 juga menyatakan, “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.”<sup>171</sup> Artinya, segala makhluk di muka bumi termasuk alam lingkungan mengeluh akibat banyaknya dosa serta keserakahan

---

<sup>169</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, “Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik,” *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 1, April 2013, 50.

<sup>170</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 874.

<sup>171</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 219.

manusia yang mengeksploitasi habis alam sekitar tanpa memperhitungkan dampak negatifnya.

Atas dosa keserakahan tersebut, manusia perlu untuk senantiasa bertobat sehingga pertobatan yang dilakukan seharusnya turut memberi dampak dan peran pada pembangunan kembali alam sekitarnya. Di sinilah Sakramen Rekonsiliasi mengambil peran sebagai pengingat kepada manusia yang berdosa bahwa pendamaian Allah juga mencakup seluruh tata relasi manusia dengan alam lingkungan. Maka dari itu, langkah awal yang harus ditekuni ialah menyadari bahwa dosa manusia mencakup perbuatan destruktif terhadap lingkungan hidup. Kemudian, kesadaran tersebut diikuti dengan pertobatan yang diiringi dengan perilaku memelihara alam.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup>Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja...*, 326.